

Strategi Pengembangan Desa Wisata Kopi Berbasis Analisis SWOT dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Sukorejo, Kabupaten Bondowoso Secara Berkelanjutan

Strategic Development of Coffee Tourism in Sukorejo Village, Sumber Wringin Subdistrict, Bondowoso Regency

Devi Ryana Wachisbu¹⁾, Sri Sundari^{2*)}, Muksin³⁾, Ahmad Ahsin Kusuma Mawardi⁴⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Pascasarjana Magister Terapan Politeknik Negeri Jember

^{2*)}, ³⁾ Department of Management Agribusiness, Politeknik Negeri Jember

⁴⁾ Department of Human Resource Management, Universitas Jember

*deviwachisbu86@gmail.com

ABSTRAK

Kabupaten Bondowoso, yang termasuk kawasan Tapal Kuda, menempati posisi kedua dengan tingkat kemiskinan tertinggi di Jawa Timur. Namun demikian, daerah ini memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, terutama berkat kekayaan sumber daya alam dan warisan budaya yang telah mendapat pengakuan internasional melalui keanggotaannya dalam jaringan UNESCO Global Geopark sebagai bagian dari Ijen Geopark. Salah satu potensi tersebut dimanfaatkan melalui pendirian Desa Wisata Kopi Sukorejo pada tahun 2022. Desa ini menawarkan konsep eduwisata kopi dari hulu hingga hilir, namun masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan sumber daya, infrastruktur yang kurang terawat, serta belum adanya kerja sama formal antara Pokdarwis Ijen Murni dan biro perjalanan wisata. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan desa wisata secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling dari 10 narasumber. Metode analisis yang digunakan adalah SWOT. Hasil penelitian menghasilkan beberapa strategi seperti penguatan promosi digital, pengembangan paket wisata terintegrasi, diversifikasi produk, penguatan kelembagaan, peningkatan SDM, serta mitigasi risiko dan ancaman terhadap budidaya kopi.

Kata kunci — Desa Wisata Kopi Sukorejo, Strategi Pengembangan Pariwisata, SWOT

ABSTRACT

Bondowoso Regency, located in the Tapal Kuda region, ranks second in East Java for the highest poverty rate. Despite this, the area holds significant potential for tourism development due to its rich natural resources and cultural heritage, which have gained international recognition through its membership in the UNESCO Global Geopark network as part of the Ijen Geopark. One initiative that utilizes this potential is the establishment of Sukorejo Coffee Tourism Village in 2022. The village offers a coffee-based educational tourism concept from upstream to downstream. However, it still faces several challenges, including limited resources, poorly maintained infrastructure, and the absence of formal cooperation between the Ijen Murni Tourism Awareness Group (Pokdarwis) and travel agencies. This study aims to formulate development strategies to help Sukorejo Coffee Tourism Village grow optimally in support of improving rural community welfare. Data collection was conducted using purposive sampling involving 10 informants. The SWOT analysis method was used as the primary analytical tool. The study identified several strategic alternatives, including strengthening digital promotion, developing integrated agrotourism packages, diversifying coffee products, institutional empowerment, human resource development, and mitigating risks and threats to coffee cultivation.

Keywords — Sukorejo Coffee Tourism Village, Tourism Development Strategy, SWOT

1. Pendahuluan

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam kawasan Tapal Kuda di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS [1], Kabupaten Bondowoso menempati posisi kedua dengan persentase penduduk miskin tertinggi dibandingkan dengan daerah Tapal Kuda lainnya dan memiliki persentase penduduk miskin yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase penduduk miskin Provinsi Jawa Timur.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Daerah Tapal Kuda terhadap Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur

Kabupaten/ Kota	Persentase Penduduk Miskin				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kab.Probolinggo	17.76	18.61	18.91	17.12	17.19
Bondowoso	13.33	14.17	14.73	13.47	13.34
Situbondo	11.20	12.22	12.63	11.78	11.90
Jember	9.25	10.09	10.41	9.39	9.51
Lumajang	9.49	9.83	10.05	9.06	8.93
Banyuwangi	7.52	8.06	8.07	7.51	7.34
Kota Probolinggo	6.91	7.43	7.44	6.65	6.48
Jawa Timur	10.37	11.09	11.40	10.38	10.35

Sumber : Data BPS Tahun 2020 – 2024

Konsentrasi masyarakat miskin di Kabupaten Bondowoso berada di pedesaan hal ini berdasarkan data Kabupaten Bondowoso dalam Angka [2] diketahui bahwa Kabupaten Bondowoso memiliki 10 kelurahan dan 209 desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat yang perlu mendapat perhatian utamanya masyarakat pedesaan.

Terlepas dari beberapa kondisi di atas, Kabupaten Bondowoso menyimpan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan. Salah satu aset utama daerah ini adalah keberadaannya dalam jaringan UNESCO Global Geopark sebagai bagian dari Ijen Geopark. Status ini menunjukkan bahwa Bondowoso memiliki nilai geologi, ekologi, dan budaya di tingkat global

yang dapat menjadi modal penting dalam pengembangan sektor pariwisata.

Pariwisata menjadi sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Potensi sumber daya alam dan keragaman budaya di Kabupaten Bondowoso merupakan modal penting dalam pengembangan pariwisata sebagai motor penggerak ekonomi lokal. Berdasarkan data BPS 2024, secara umum kunjungan wisatawan di Kabupaten Bondowoso dari tahun 2018 hingga 2024 memiliki trend positif kecuali pada tahun 2020 dan 2021 yang mengalami penurunan akibat pandemi COVID-19. Perlahan sektor pariwisata menunjukkan pemulihan yang dapat dilihat pada meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan di tahun 2022. Jumlah kunjungan pada tahun 2023 mengalami kenaikan sebesar 65.27% dibandingkan tahun sebelumnya. Trend kunjungan wisatawan dapat dilihat pada grafik berikut :



Sumber : data BPS 2024

Gambar 1. Grafik Jumlah Pengunjung Objek Wisata di Kabupaten Bondowoso

United Nation World Tourism Organizations (UNWTO) menegaskan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor prioritas yang memegang peranan strategis dalam pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan sektor pariwisata yang pesat dan berkelanjutan menjadikannya sebagai salah satu sektor ekonomi utama yang membutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya. Pendekatan pariwisata berbasis masyarakat semakin dipandang sebagai opsi yang lebih berkelanjutan, hal ini disebabkan oleh

keterlibatan penduduk lokal dalam pengelolaan dan monitoring kegiatan pariwisata setempat. *Community Based Tourism* (CBT) merupakan suatu model pengembangan destinasi wisata melalui pemberdayaan penduduk lokal. Salah satu wujud konkret dari implementasi konsep CBT adalah desa wisata [3].

Desa Sukorejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Sumber Wringin yang resmi menyandang status sebagai desa wisata pada tahun 2022 melalui Keputusan Bupati Bondowoso Nomor 188.45/560/430.4.2/2022. Perjalanan menuju status ini dimulai sejak tahun 2020 dengan terbentuknya kelompok sadar wisata (pokdarwis) Pokdarwis Ijen Murni, berdasarkan Keputusan Kepala Desa Sukorejo Nomor 188/12/430.11.18.1/2020. Desa Sukorejo memiliki beberapa destinasi wisata yang tercatat dalam situs geosite dan biosite Ijen Geopark yaitu struktur Gua Butha Sumber Canting dan kebun kopi Bondowoso. Destinasi wisata lainnya yaitu air terjun Pulo Agung dengan ketinggian sekitar 30 meter. Pokdarwis Ijen Murni saat ini merupakan pengelola dari eduwisata kopi Desa Sukorejo. Keistimewaan kopi di Desa Sukorejo ialah memiliki sertifikasi Identifikasi Geografis (IG) Java Ijen Raung yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham) Republik Indonesia, hal ini membuktikan bahwa kopi dari wilayah ini memiliki karakter khas dan kualitas yang terjaga. Keunggulan lainnya ialah kopi dari daerah ini menjadi bagian dari warisan biologi Ijen Unesco Geopark.

Agrowisata kopi memberikan berbagai kontribusi positif antara lain menjembatani hubungan langsung antara petani kopi dengan konsumen, meningkatkan nilai ekonomi industri kopi bagi negara penghasil, membangun kemitraan strategis, mendorong pembangunan wilayah bagi daerah sentra produksi kopi, dan memperpanjang durasi kunjungan wisatawan. Pariwisata pedesaan dipandang sebagai aktivitas yang bernilai dan berdampak bagi sektor agrikultur pedesaan, peningkatan kesejahteraan masyarakat, pengembangan wilayah, dan pertumbuhan nasional [4].

Pengembangan desa wisata berkontribusi positif bagi kesejahteraan masyarakat lokal, terutama melalui penciptaan lapangan pekerjaan

sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran di wilayah tersebut. Penerapan konsep ekowisata pada pengelolaan desa wisata berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan serta warisan budaya lokal. Keberadaan desa wisata mampu mendorong kemandirian desa melalui penyediaan berbagai alternatif peluang ekonomi bagi masyarakat setempat [5]

Desa wisata kopi Sukorejo masih tergolong berusia muda karena didirikan pada tahun 2022 serta menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan modal dan sumberdaya, kurangnya perawatan area wisata, serta ancaman dari agen wisata luar daerah yang menaikkan harga paket wisata kopi hingga 50% lebih mahal dari harga aslinya tanpa adanya *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan Pokdarwis Ijen Murni. Ancaman muncul karena agen wisata mengenakan tarif yang tinggi terhadap paket wisata tanpa kesepakatan resmi dengan Pokdarwis Ijen Murni berpotensi menimbulkan kesan bahwa paket wisata terlalu mahal (*overpriced*), sehingga mendorong wisatawan memilih destinasi wisata alternatif yang lebih terjangkau. Situasi ini dapat berubah menjadi peluang jika Pokdarwis Ijen Murni mampu membangun kemitraan formal dengan agen perjalanan guna memperluas jangkauan promosi dan menarik lebih banyak pengunjung.

Berdasarkan penjabaran di atas serta mengingat potensi dan manfaat yang dihasilkan dari keberadaan desa wisata kopi maka diperlukan alternatif strategi pengembangan agar Desa Wisata Kopi Sukorejo dapat berkembang secara optimal demi mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang sejalan dengan tujuan utama penelitian yaitu perumusan strategi pengembangan desa wisata kopi di Desa Sukorejo. Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik *purposive sampling* dari hasil wawancara mendalam (*deep interview*) 10 narasumber, yaitu ketua Pokdarwis Ijen Murni (1 orang), Sekretaris Desa Sukoroje (1 orang), UMKM kopi rekanan Pokdarwis Ijen Murni (3 orang), Kepala Bidang pariwisata dan ekraf (1 orang), Adiyatama kepariwisataan dan ekraf



(1 orang), Dosen D4 Destinasi Pariwisata Polije (1 orang), dan Ketua Desa Wisata Nusantara (Dewisnu) Jember (1 orang). Data primer pada penelitian ini diolah menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi evaluasi lingkungan internal dan eksternal dari desa wisata kopi dan mendapatkan alternatif strategi pengembangan Desa Wisata Kopi Sukorejo.

3. Pembahasan

3.1. Kondisi Existing Desa Wisata Kopi Sukorejo

3.1.1. Atraksi (Attraction)

Daya tarik dari eduwisata kopi ialah menawarkan perjalanan proses buah kopi dari hulu hingga hilir. Para wisatawan tidak hanya sekedar menikmati kopi, tetapi juga diajak langsung ke perkebunan kopi rakyat untuk mengenal lebih dalam tentang jenis kopi yang ditanam serta cara budidaya kopi mulai dari pemupukan, pemangkasan ranting dan cara memanen buah kopi. Perjalanan wisata pun berlanjut hingga proses pasca panen mulai dari pemisahan kulit, penyortiran biji, hingga teknik roasting yang menentukan cita rasa kopi. Daya tarik (atraksi) lainnya ialah adanya tarian petik kopi yang termasuk dalam Situs Warisan Budaya Tak Benda - Ijen Geopark. Tari petik kopi atau lebih dikenal dengan tarian molong kopi merupakan tarian tradisional dari Kecamatan Sumber Wringin yang menggambarkan petani wanita sedang memanen buah kopi. Tarian ini biasanya dibawakan pada saat acara – acara formal atau seremonial.

Desa Wisata Sukorejo menyediakan dua paket wisata utama, yaitu Paket Arabika dan Paket Robusta. Paket Arabika ditawarkan dengan tarif mulai dari Rp 60.000/orang untuk pengunjung umum dan Rp 45.000/orang untuk rombongan sekolah, sementara Paket Robusta dibandrol mulai dari Rp 45.000/orang untuk umum dan Rp 30.000/orang untuk pengunjung sekolah. Kedua paket tersebut mencakup fasilitas *geotrack* kebun kopi, roasting dan cupping kopi, edukasi penangkaran luwak, ngopi sepuasnya, snack tradisional, dan makan siang tergantung pilihan paket.



Gambar 2. Kegiatan kunjungan lahan kopi & outlet produk

Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Ijen Murni, 2025



Gambar 3. Kegiatan eduwisata kopi

Sumber : Dokumentasi Pokdarwis Ijen Murni, 2025

3.1.2. Aksesibilitas (Accessibility)

Desa Wisata Kopi Sukorejo terletak sekitar 29.4 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Bondowoso dengan waktu tempuh kurang lebih 45 menit perjalanan. Pengunjung dapat memanfaatkan teknologi peta melalui gawai untuk mencapai lokasi tersebut. Desa wisata ini memiliki aksesibilitas yang memadai melalui jalur darat yang didukung oleh kondisi jalan yang baik dan mulus. Jalur ini merupakan rute utama yang dilalui oleh wisatawan lokal dan mancanegara yang akan berwisata ke Ijen.



Sumber : Dokumentasi Google Maps, 2025

Gambar 4. Jalan menuju Desa Wisata Kopi Sukorejo

3.1.3. Fasilitas (Aminities)

Desa ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas (*amenities*) yang memadai, seperti musholla, kamar mandi, gerai atau outlet yang menjual produk oleh-oleh seperti kopi produk UMKM setempat, madu hutan, kaos, dan gantungan kunci. Fasilitas lainnya adalah warung makan dan gazebo yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan. Selain itu, pengunjung akan dipandu oleh pemandu wisata (*guide*) yang akan menjelaskan secara detail proses budidaya kopi hingga pasca panen. Wisatawan yang ingin bermalam dapat memanfaatkan fasilitas *guest house* yang tersedia dengan rentang harga penginapan berada pada kisaran Rp 200.000,- hingga Rp 250.000,- per malam.



Sumber : Dokumentasi Peneliti dan Google, 2025

Gambar 5. Fasilitas Penunjang Desa Wisata Kopi

3.1.4. Perumusan Strategi Pengembangan Desa Wisata Kopi Sukorejo

Analisis terhadap lingkungan strategis terkait Desa Wisata Kopi Sukorejo dilakukan melalui observasi langsung di lapangan serta wawancara mendalam dengan narasumber terpilih. Hasil dari wawancara mendalam (*deep interview*) tersebut adalah identifikasi berbagai sub elemen pada elemen SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Elemen strategi diperoleh dari interaksi antara elemen faktor internal dan eksternal (SO, ST, WO, dan WT). Identifikasi lingkungan strategis SWOT dari Desa Wisata Kopi Sukorejo adalah sebagai berikut :

a. Kekuatan (*Strenghts*)

- Pengelolaan desa wisata yang partisipatif melalui bentukan masyarakat.
- Memiliki lahan kopi rakyat seluas 8.000 ha yang subur dan udara sejuk.

- Kopi masuk dalam biosite UNESCO Ijen Geopark dan memiliki sertifikat IG (Identifikasi Geografis) Java Ijen Raung.
- Memiliki fasilitas outlet produk, kamar mandi, musholla, dan guest house.
- Ketua Pokdarwis memiliki sertifikat pemandu wisata.
- Mayoritas masyarakat merupakan petani kopi.

b. Kelemahan (Weaknesses)

- Kurangnya perawatan area wisata.
- Keterbatasan anggaran.
- Kurangnya jumlah SDM pariwisata yang memiliki sertifikat kompetensi.
- Kurangnya pelaksanaan tupoksi kelembagaan.
- Kurangnya atraksi budaya.
- Kurangnya admin untuk promosi melalui digital marketing.
- Belum adanya SPK (Surat Perjanjian Kerja) dengan unit usaha.
- Keterbatasan SDM pengelola wisata yang belum fasih berbahasa asing.

c. Peluang (Opportunities)

- Adanya perkembangan teknologi.
- Jalur wisata yang strategis : merupakan rute wisata yang dilalui wisatawan lokal dan mancanegara yang akan berkunjung ke Ijen.
- Menambah paket wisata dengan roadtrip ke air terjun pelangi.
- Kerjasama dengan desa wisata lain dan biro perjalanan.
- Program pemerintah mendukung desa wisata.
- Usaha cafe dan produk turunan kopi.

d. Ancaman (Threats)

- Adanya biro perjalanan lain yang menjual paket wisata dengan menaikkan harga 50% lebih mahal dari harga aslinya dan tidak ada MOU dengan Pokdarwis
- Adanya ancaman bencana kebakaran kebun kopi dan angin yang menyebabkan pohon tumbang
- Adanya ancaman serangan OPT pada tanaman kopi

Interaksi antara lingkungan strategis menghasilkan 14 rekomendasi strategi sebagai berikut :

3.1.5. *Strategi Strengths dan Opportunities (S-O)*

a. Optimalisasi promosi digital;

Memanfaatkan branding "Java Ijen Raung" dan status biosite UNESCO untuk menarik wisatawan dan meningkatkan promosi melalui media sosial (S3, O1). Promosi digital memegang peran strategis dalam mendukung pengembangan destinasi wisata. Beberapa keunggulan dari promosi melalui media sosial adalah jangkauannya luas dan cepat, efisiensi biaya, melalui unggahan di media sosial dapat meningkatkan citra destinasi wisata dan menarik wisatawan untuk berkunjung, serta memungkinkan komunikasi dua arah antara pengelola wisata dan wisatawan. Strategi optimalisasi promosi dengan memaksimalkan promosi pada daya tarik wisata merupakan salah satu rekomendasi strategi prioritas [6] terkait pengembangan agrowisata kopi di Desa Tempur.

b. Mengembangkan paket wisata agrowisata kopi yang terintegrasi;

Menggabungkan kekuatan lahan kopi yang luas dan subur dengan peluang roadtrip ke air terjun pelangi untuk menciptakan paket wisata yang menarik (S2, O2, O3). Menambah paket wisata alam berpeluang untuk memperluas segmen pasar dan memperpanjang durasi pengunjung di area wisata sehingga mampu meningkatkan ekonomi lokal. Strategi menambah paket wisata alam sejalan dengan rekomendasi dari hasil penelitian [7] terkait strategi prioritas dalam pengembangan Desa Wisata Ponggok.

c. Kerjasama dengan desa wisata lain dan biro perjalanan;

Memperkuat kerjasama dengan biro perjalanan dan desa wisata lain seperti Teduh Glamping, Tirta Agung, dan Desa Wisata Kalianyar untuk menciptakan paket wisata kompetitif (S4,S5,O2,O3,O4). Rekomendasi strategi menjalin kerjasama dengan desa wisata lain untuk mengembangkan paket wisata merupakan rekomendasi strategi hasil penelitian [8] terkait pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Tebatu, Lombok Timur

yang masuk ke dalam strategi *Strengths – Opportunities* (SO)

d. Peningkatan fasilitas dan layanan wisata;

Memanfaatkan program pemerintah untuk pembangunan desa wisata dengan meningkatkan fasilitas wisata yang sudah ada (S4,S5,O5). Strategi peningkatan fasilitas dan layanan sesuai dengan rekomendasi hasil penelitian [9] terkait Pengembangan Desa Pusakamulya sebagai Desa Wisata Berbasis Kopi di Kabupaten Purwakarta, dimana strategi ini masuk ke dalam strategi *Weaknesses – Threats* (WT).

e. Pengembangan produk turunan kopi (T5);

Memanfaatkan mayoritas masyarakat yang merupakan petani kopi untuk mengembangkan produk turunan seperti brownies kopi, churros kopi, cascara, masker kopi, parfum kopi, dll (S6,O6). Rekomendasi diversifikasi produk olahan kopi sesuai dengan hasil penelitian [6] terkait pengembangan agrowisata kopi di Desa Wisata Tempur, dimana strategi ini masuk ke dalam strategi *Strengths – Opportunities* (SO)

3.1.6. *Strategi Strengths – Threats (S-T) :*

a. Regulasi dan MOU dengan Biro perjalanan;

Mengatur kesepakatan dengan biro perjalanan agar tidak menaikkan harga secara sepihak dan memastikan paket wisata yang sesuai dengan standar Pokdarwis Ijen Murni (S1,S5,T1). Penetapan harga yang tidak wajar atau overpriced berpotensi menurunkan minat kunjungan wisatawan serta menciptakan persepsi negatif yang dapat merusak citra dan reputasi destinasi wisata dalam jangka panjang.

b. Pengelolaan resiko bencana;

Memanfaatkan keterlibatan masyarakat untuk membentuk tim siaga bencana yang dapat merespons ancaman kebakaran kebun kopi dan angin kencang (S1,S6,T2). Keterlibatan masyarakat dalam tim siaga bencana menjadi aspek penting dalam pengelolaan resiko. Hal ini relevan dengan peristiwa kebakaran kebun kopi di Desa Sukorejo dengan lahan terdampak seluas kurang lebih 50 Ha pada tahun 2020.



c. Pengendalian OPT pada tanaman kopi;

Menerapkan teknologi pertanian modern dan pestisida alami untuk mengatasi hama pada tanaman kopi (S6,T3). Penggunaan teknologi berkelanjutan dalam menanggulangi organisme pengganggu tumbuhan kopi dan penerapan teknologi dalam budidaya kopi merupakan salah satu rekomendasi strategi hasil penelitian [10] terkait strategi pengembangan desa wisata berbasis kopi liberika di Desa Kumpai Batu Kota Waringin Barat yang masuk ke dalam strategi *Weaknesses – Threats* (WT).

3.1.7. Strategi *Weaknesses – Opportunities* (W-O)

a. Pelatihan dan Sertifikasi SDM pariwisata;

Mengajukan program pelatihan pariwisata dan bahasa Inggris bagi pengelola wisata agar lebih kompeten dalam melayani wisatawan lokal dan mancanegara (W3,W8,O5). Peningkatan kualitas sumber daya manusia pengelola desa wisata penting untuk dilakukan dikarenakan akan berpengaruh terhadap kualitas pelayanan. Strategi peningkatan kualitas SDM pengelola wisata merupakan salah satu strategi rekomendasi dari hasil penelitian [11] terkait strategi pengembangan Desa Wisata Sangiang.

b. Meningkatkan promosi melalui media sosial dengan melatih admin profesional (T10);

Mengatasi kurangnya admin promosi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan melatih SDM lokal untuk mengelola akun media sosial desa wisata (W3,W6,O1,O5). Kondisi Desa Wisata Kopi Sukorejo saat ini hanya memiliki akun medsos Instagram dan belum memiliki admin khusus untuk melakukan pemasaran dan promosi digital. Pelatihan yang dapat diberikan meliputi pembuatan video atau konten promosi yang menarik yang dapat diunggah di akun TikTok dan terhubung pada layanan *booking* online seperti Traveloka guna memperluas jangkauan pemasaran.

c. Mengajukan proposal pendanaan kepada pemerintah atau CSR swasta atau mencari sponsor;

Mencari peluang pendanaan dari CSR atau program pemerintah untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan perawatan area wisata

untuk meningkatkan fasilitas wisata guna menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan daya saing (W1,W2,W3,W8,O5).

d. Peningkatan atraksi budaya;

Menggunakan peluang kerjasama dengan desa wisata lain untuk mengembangkan atraksi budaya yang dapat menarik lebih banyak pengunjung (W5,O3,O4,O6). Melalui kerjasama dengan desa wisata lain membuka peluang pengembangan atraksi budaya yang lebih variatif sehingga meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisata. Contohnya menggelar festival budaya tahunan yang menampilkan kolaborasi budaya dari Desa Wisata Kopi Sukorejo, Tirta Agung (Desa Sukosari Kidul), Teduh Glamping (Desa Sumberwringin), dan Desa Kalianyar.

3.1.8. Strategi *Weaknesses – Threats* (W-T)

a. Perbaiki tata kelola kelembagaan.

Meningkatkan koordinasi dalam Pokdarwis Ijen Murni agar tugas dan fungsi kelembagaan berjalan lebih efektif (W4,T1). Strategi ini sesuai dengan hasil penelitian [9] strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Tebatu, Lombok Timur yang masuk kedalam strategi *Weaknesses – Opportunities* (WO).

b. Melakukan pelatihan rutin untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang desa wisata dan mitigasi bencana;

Mengurangi ancaman bencana alam dengan meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat (W3,W4,T2,T3).

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa wisata kopi Sukorejo memerlukan strategi yang terarah dan komprehensif melalui 14 sub elemen yang menggabungkan antara kekuatan internal dan peluang eksternal untuk mengantisipasi kelemahan dan potensi ancaman. Hasil penelitian merekomendasikan beberapa alternatif strategi antara lain penguatan promosi digital, pengembangan paket agrowisata terintegrasi, kolaborasi lintas desa wisata serta pelaku usaha pariwisata, peningkatan kualitas dan layanan, diversifikasi produk kopi, penguatan kelembagaan, pengembangan SDM, mitigasi



resiko bencana alam dan pengendalian ancaman budidaya kopi.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada:

- a. Program Pascasarjana Politeknik Negeri Jember atas kontribusinya dalam bentuk dukungan akademik, bimbingan ilmiah, serta penyediaan fasilitas yang menunjang kelancaran proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian.
- b. Pengelola Desa Wisata Kopi di Desa Sukorejo, Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso, atas kerja sama yang diberikan berupa akses terhadap lokasi penelitian, penyediaan data, serta informasi kontekstual yang sangat membantu dalam pengumpulan data dan validasi hasil penelitian.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang positif dalam pengembangan desa wisata berbasis komoditas kopi serta turut mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan secara berkelanjutan.

6. Daftar Pustaka

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS), "Provinsi Jawa Timur Dalam Angka," 2020.
- [2] Badan Pusat Statistik (BPS), "Kabupaten Bondowoso Dalam Angka," 2024.
- [3] Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pendampingan Melalui Perguruan Tinggi*. Deputi Bidang Pengembangan Industri & Kelembagaan, 2019.
- [4] Y. Yulianto, T. Safari, dan R. J. Nurcahyo, "Potensi Agrowisata Kopi Sebagai Daya Tarik Wisata Ekonomi Kreatif Desa Kalibogor Kendal," *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, vol. 14, no. 2, hlm. 151–160, Okt 2023, doi: 10.31294/khi.v14i2.17093.
- [5] A. Fildzah, H. Krisnani, dan R. S. Darwis, "Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism," dalam *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Universitas Padjadjaran, Nov 2015. doi: 10.24198/jppm.v2i3.13581.
- [6] Y. N. Prasetyo dan I. Made Adikampana, "Jurnal Destinasi Pariwisata Strategi Pengembangan Agrowisata Kopi Di Desa Wisata Tempur Kabupaten Jepara," *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2021.
- [7] D. H. Damanik dan D. Dinar Iskandar, "Strategi Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Ponggok)," *JIEP*, vol. 19, no. 2, 2019.
- [8] T. Satriawan dan I. M. Murdana, "Sustainable Tourism Village Development Strategy Using SWOT Analysis (Case Study: Tetebatu Village, Sikur Sub-District, East Lombok)," *TEHBMJ (Tourism Economics Hospitality and Business Management Journal)*, vol. 4, no. 1, hlm. 51–70, Jun 2024, doi: 10.36983/tebj.v4i1.560.
- [9] O. Syifa Afifah Qalby, R. D. Dienaputra, H. Rachmat, dan P. Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana, "Strategi Pengembangan Desa Pusakamulya Sebagai Desa Wisata Berbasis Kopi Di Kabupaten Purwakarta," vol. 16, no. 1, 2021, [Daring]. Tersedia pada: <http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>
- [10] N. Rizkiyah, "Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Kawasan Desa Wisata Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Liberika (Kba) di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat.," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, vol. 7, no. 2, hlm. 1572–1584, 2021.
- [11] T. P. Rahmatillah, O. Insyah, Nurafifah, dan F. P. Hirsan, "Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang," *Agustus*, vol. 4, no. 2, hlm. 111–116, 2019.

